

EVALUASI PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI DESA KLETEK KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

Shinta Rahmawati¹, Indah Prabawati²

^{1,2}S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

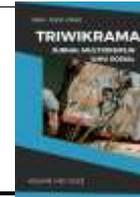
ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2025
Revised Juli 2025
Accepted Juli 2025
Available online Juli 2025

Kata Kunci: *Evaluasi, Program Ketahanan Pangan, Budi daya ikan lele*

ABSTRAK

Program Ketahanan Pangan adalah suatu program pemenuhan kebutuhan pangan kepada masyarakat dalam rangka mengurangi balita stunting, dan masyarakat yang tidak mampu. Program Ketahanan pangan mencetuskan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022. Desa Kletek menjadi salah satu wilayah di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo yang melaksanakan Program Ketahanan Pangan yaitu budi daya ikan lele. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kendala yaitu minimnya lahan, kualitas airnya kotor untuk kolam, harga pakan ikan yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, bimbingan teknis yang diberikan tidak berkelanjutan, dan kemampuan dan kemauan setiap kelompok masyarakat penerima atau kebijakan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi Program Ketahanan Pangan menggunakan teori evaluasi kebijakan publik Affrian (2023) dengan indikator efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, dan ketepatan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo yaitu program budi daya ikan lele belum optimal dikarenakan masih belum teratasi pada efisiensi, kecukupan, perataan, dan ketepatan. Saran yang diberikan yaitu 1) Pemerintah Desa Pemerintah Desa Kletek diharapkan lebih inovatif untuk teknik budi daya ikan lele, 2) Dinas Perikanan perlu melakukan pendampingan program budi daya ikan lele secara rutin, 3) Kelompok Masyarakat harap memperbaiki kualitas air dengan mengganti air yang bersih, 4) Kelompok masyarakat menyampaikan aspirasi Kelompok Masyarakat (POKMAS) dalam kendala yang didapatkan agar bisa musyawarah bersama oleh pelaksana program dan masyarakat yang terlibat, 5) Sebaiknya Program Ketahanan Pangan dalam bidang budi daya ikan lele dengan dilaksanakan berkelanjutan.



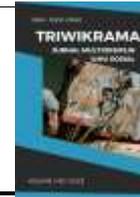
PENDAHULUAN

Ketahanan pangan global ditentukan oleh kemampuan sistem pangan menghadapi tantangan jangka pendek dan panjang. Beradaptasi dengan berbagai masalah yang muncul seperti peningkatan populasi, perubahan pola makan, keterbatasan sumber daya, perubahan iklim, gangguan sosial dan ekonomi. Upaya menciptakan ketahanan pangan dilakukan melalui pengelolaan sistem dan kebijakan yang efektif, termasuk pengelolaan perdagangan, komoditas pertanian, penyesuaian produksi, pengelolaan cadangan pangan, dan swasembada pangan (Elfriede, 2022).

Kemandirian pangan bagi suatu negara memegang peranan krusial, terlebih bagi negara dengan populasi besar seperti Indonesia. Menurut perkiraan demografis, populasi Indonesia akan menyentuh angka 281 juta jiwa pada tahun 2024 dan diprakirakan mengalami kenaikan menjadi 284 juta jiwa pada tahun 2025. Permasalahan kemandirian pangan erat kaitannya dengan kemantapan ekonomi, terlebih pada aspek inflasi, taraf kemakmuran rakyat, serta kestabilan politik suatu negara. Dengan demikian, persoalan ketahanan pangan senantiasa menempati urutan terdepan dalam rancangan pembangunan nasional Indonesia. Perwujudan kemandirian pangan yang berkesinambungan termasuk ke dalam target strategis dalam pembangunan bangsa (Salasa, 2021).

Ketahanan pangan pada lingkup kewilayahan dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama, yakni kecukupan suplai bahan pangan, kemudahan perolehan pangan, serta optimalisasi penggunaan komoditas pangan. Ketersediaan menggambarkan ketersediaan bahan pokok dengan konsumsi normatif sehingga dapat diketahui ketersediaan pangan tahunan di wilayah tersebut. Apabila daerah tersebut mengalami surplus ketersediaan maka wilayah itu aman. Kemudian akses pangan dapat dilihat dari presentase penduduk miskin di daerah tersebut. Dan yang terakhir pemanfaatan bahan pangan, hal ini dapat dari presentase gizi balita (Septiani *et al.*, 2022).

Kabupaten Sidoarjo memiliki sejumlah area terbengkalai yang semula memiliki kesesuaian sebagai kawasan agraris, namun seiring waktu, ruang-ruang tersebut kerap beralih peruntukan menjadi kawasan industri atau fungsi lain yang tidak berkorelasi dengan sektor pertanian, sehingga tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ketahanan pangan. Berdasarkan data sensus kependudukan, populasi di Kabupaten Sidoarjo per akhir Desember 2023 mencapai sekitar 1,99 juta jiwa dengan luas daerah kurang lebih 2.775,91 km² (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2024). Dinamika pertumbuhan penduduk yang terus meningkat berpotensi memicu konversi lahan pertanian yang tidak termanfaatkan secara produktif menjadi kawasan permukiman atau industri, dengan dalih penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat memperburuk kerentanan pangan (Wati &



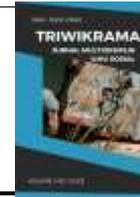
Purnomo, 2020). Kondisi tersebut peluang bagi pembudidaya produksi perikanan yang banyak ditekuni karena memiliki potensi ekonomi tinggi.

Program Ketahanan Pangan menurut Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 7 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penghitungan Dana dan Pembagian Besaran Dana Desa di Kabupaten Sidoarjo Tahun Anggaran 2021 dalam pasal 12 ayat 2 huruf c diprioritaskan yang berisi tentang penguatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting di desa dalam mewujudkan desa tanpa kelaparan. Bentuk Program Ketahanan Pangan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yaitu berupa pembudi daya ikan lele. Kemudian dituangkan dalam Peraturan Desa Nomor 6 tahun 2021 tentang Rencana Kerja Pemerintah Desa, untuk ditetapkan dalam Peraturan Desa nomor 9 tahun 2021 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes) yang mengatur besaran anggaran untuk ketahanan pangan sebesar 20% dari Dana Desa serta Surat Keputusan Kepala Desa Kletek nomor 188/14/438.7.7.10/2022 tentang pembentukan penetapan kelompok masyarakat ketahanan pangan Desa Kletek.

Desa Kletek adalah desa yang menyelenggarakan Program Ketahanan Pangan berupa budi daya ikan lele. Masyarakat Desa Kletek memperoleh kebutuhan pangan dari berbagai sumber, seperti dari ikan air tawar. Peran perikanan dalam ketahanan pangan dapat ditingkatkan melalui upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang dimensi produksi dan distribusi perikanan, pola konsumsi dan aspek gizi ikan dalam konteks pola makan yang sehat dan berkelanjutan (Rianto *et al.*, 2022).

Permasalahan dalam program ketahanan pangan yang terjadi pada saat pelaksanaan di Desa Kletek, masih terdapat beberapa masalah yaitu Pada saat pelaksanaan teknik perikanan menggunakan kolam bioflok yang diprediksi cocok dengan karakter wilayah desa ternyata masih terdapat permasalahan seperti minimnya lahan, sanitasi pembuangan dan kualitas airnya untuk kolam, Kedua. Harga pakan ikan yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, Ketiga. Bimbingan teknis (pelatihan) yang diberikan tidak berkelanjutan, dan Keempat. Kemampuan dan kemauan setiap kelompok masyarakat penerima atau kebijakan yang berbeda-beda.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan diatas, menimbulkan rasa ketertarikan dan penasaran penulis dalam tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai **“Evaluasi Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.”**



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kletek, yang berlokasi Jl. Panglima Sudirman No.01, Kec. Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61257. Pengambilan data dilakukan melalui teknik purposive sampling yaitu dengan wawancara Kepala Desa Kletek dan Sekretaris Desa Kletek, Penyuluh Perikanan Bantu (PPB), Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, Kelompok Masyarakat (POKMAS) RW 02 dan RW 06 Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknis analisis data yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan menggunakan teori evaluasi menurut Affrian (2023) dengan indikator diantaranya: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Pada penelitian kualitatif diperlukan instrumen penelitian sebagai media pengumpulan data untuk mengukur fenomena sosial yang diamati (Sugiyono, 2017). Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, alat tulis, alat rekaman, dan dokumen resmi

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

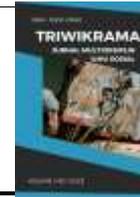
Kebijakan Publik

Menurut Islamy dalam Prabawati *et al.* (2019) bahwa kebijakan publik dapat dimaknai sebagai "segala bentuk tindakan maupun kelambanan yang diinisiasi oleh pemegang otoritas negara, beserta maksud serta orientasi yang melandasi agenda-agenda kenegaraan." Pada hakikatnya, kebijakan tersebut merepresentasikan konstelasi objektif serta target sistematis yang hendak dicapai melalui skema-skema yang digulirkan oleh pemerintah.

Evaluasi Kebijakan Publik

Menurut Dunn dalam Tauran & Prabawati (2015) evaluasi bisa diartikan secara umum maupun secara khusus. Secara luas, evaluasi sepadan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian skor (*rating*), maupun penilaian (*assessment*), yang kesemuanya merujuk pada upaya menganalisis hasil kebijakan berdasarkan parameter nilai tertentu. Sementara secara spesifik, evaluasi berfokus pada penghimpunan informasi terkait nilai atau manfaat yang dihasilkan dari suatu kebijakan.

Model Evaluasi Kebijakan



Model Kriteria Evaluasi Kebijakan dari Dunn dalam Affrian (2023) terdapat enam tipologi yang mempengaruhi kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a. Efektifitas (*effectiveness*)

Dalam evaluasi, kriteria ini menitikberatkan pada pencapaian hasil. Efektivitas menjadi indikator keberhasilan suatu program atau kebijakan, memastikan bahwa keluaran yang diperoleh selaras dengan target yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Efisiensi (*eficiency*)

Kriteria ini berfokus pada optimalisasi sumber daya, yakni seberapa besar input yang dialokasikan untuk menghasilkan output yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan seberapa efisien suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini efisiensi tidak hanya mengukur tingkat usaha yang diperlukan, tetapi juga sejauh mana hasil dari usaha tersebut untuk mencapai tingkat efisiensi tertentu.

c. Kecukupan (*adequacy*)

Tolok ukur ini menitikberatkan pada sejauh mana hasil kebijakan mampu menuntaskan persoalan yang dihadapi. Kecukupan berkorelasi dengan efektivitas, dengan menilai seberapa memadai alternatif yang tersedia dalam memenuhi tuntutan dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

d. Perataan (*equity*)

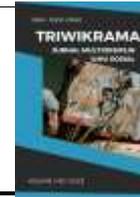
Kriteria ini mengkaji apakah beban dan manfaat telah dialokasikan secara proporsional kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok sasaran dan penerima manfaat. Dalam konteks ini, perataan menilai keseimbangan alokasi sumber daya dan dampak positif yang mungkin timbul pada berbagai segmen masyarakat. Upaya untuk mencapai pemerataan yang optimal mencerminkan komitmen untuk menghindari disparitas yang tidak adil, sehingga kebijakan dapat memberikan manfaat secara merata kepada semua pihak yang terlibat.

e. Responsivitas (*responsiviness*)

Kriteria tersebut berfokus pada derajat keterpenuhan harapan publik, istimewa golongan yang menjadi sasaran kebijakan, terhadap capaian atau luaran yang dihasilkan oleh suatu kebijakan publik. Responsivitas mengukur sejauh mana suatu kebijakan publik berhasil mengakomodasi kebutuhan, aspirasi, dan kepentingan para penerimanya.

f. Ketepatan (*appropriateness*)

Aspek ini menelaah manfaat substantif dari produk kebijakan, yaitu sejauh mana output yang dihasilkan memberikan utilitas nyata bagi populasi, istimewa bagi segmen target yang menjadi fokus intervensi. Dalam konteks ini, ketepatan, diperhatikan sejauh mana kebijakan memberikan dampak keberhasilan bagi



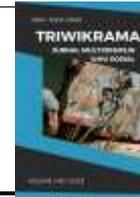
masyarakat dan memberikan manfaat kelompok sasaran yang sesuai dengan harapan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Ulul, Karima Ari dan Subowo (2014), Penelitian yang berjudul “Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program Pemberdayaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan Penanganan Daerah Rawan Pangan di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan” menganalisis capaian program pemberdayaan SKPG beserta penanggulangan kerawanan pangan di wilayah tersebut, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul selama implementasi. Jenis penelitian adalah pendekatan kualitatif. Fokus penelitian dengan menggunakan teori William N Dunn yang terdiri dari beberapa efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, dan daya tanggap akurasi. Hasil penelitian adalah program belum berjalan secara maksimal akibat ketiadaan *need assessment* sebelum pelaksanaan. Selain itu, program tersebut dinilai belum memenuhi standar kecukupan karena belum mampu menekan angka kerawanan pangan, sebagaimana tercermin dari peningkatan rumah tangga prasejahtera sebesar 11,33% pada tahun 2015. Pencapaian pemerataan belum optimal, ditandai dengan minimnya partisipasi kelompok dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh BKP Grobogan. Pada kriteria daya tanggap, program belum terkaji dengan baik, yaitu kebutuhan kelompok sasaran belum sesuai dengan kebutuhan. Ketepatan program ini juga terlihat minim karena kelompok sasaran yang diharapkan memiliki usaha sampingan ternyata belum semuanya memiliki usaha sampingan.

Intan Ismariana dan Indah Prabawati (2020), Penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Pemberian Permakanan Bagi Penyandang Disabilitas Miskin di Kelurahan Tembok Dukuh Kecamatan Bubutan Kota Surabaya”. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini mengacu dengan teori William N Dunn yang terdiri dari efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Hasil ini menunjukkan bahwa program tersebut telah diimplementasikan sesuai dengan panduan operasional guna mencapai tujuannya, yakni memberikan perlindungan sosial dan jaminan ketersediaan pangan. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, antara lain keterlambatan pencairan dana yang seharusnya dilakukan pada tanggal 1 setiap bulannya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih matang agar alokasi dana dapat



tersalurkan tepat waktu. Selain itu, efisiensi distribusi makanan terhambat karena hanya terdapat satu petugas pengantar yang harus mendistribusikan makanan ke 56 penerima manfaat. Solusi yang disarankan adalah penambahan tenaga distribusi guna mempercepat proses pengiriman. Di sisi lain, belum adanya regulasi spesifik mengenai takaran porsi makanan mengharuskan penyusunan pedoman yang lebih terperinci. Rekomendasi tambahan adalah dilakukannya pemeriksaan kesehatan berkala, minimal setiap enam bulan sekali, untuk memantau kondisi kesehatan penerima manfaat serta mengevaluasi kecukupan gizi dari makanan yang diberikan, apakah masih sesuai atau perlu penyesuaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan publik Anderson dalam Agustino (2012), bahwa kebijakan publik adalah “serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang aktor, sekelompok aktor yang berhubungan dengan suatu permasalahan, dan suatu hal yang diperhatikan”. Konsep kebijakan ini menitikberatkan pada apa yang sesungguhnya dikerjakan dari apa yang diusulkan atau dimaksud.

Unsur pelaksana birokrasi yaitu pihak Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Taman, dan Desa Kletek. Unsur target group atau kelompok sasaran pada evaluasi program yaitu Ketahanan Pangan wilayah Kecamatan Taman terutama Budi daya ikan lele Desa Kletek.

Mekanisme penyelenggaraan program pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat melalui Program Ketahanan Pangan dengan kegiatan budi daya ikan lele di Desa Kletek telah disesuaikan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 7 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penghitungan Dana dan Pembagian Besaran Dana Desa di Kabupaten Sidoarjo Tahun Anggaran 2021 dalam pasal 12 ayat 2 huruf c diprioritaskan yang berisi tentang penguatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting di desa dalam mewujudkan desa tanpa kelaparan. Penelitian mengenai evaluasi program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan program bisa mencapai keberhasilan melalui proses analisis menggunakan model evaluasi kebijakan oleh William N Dunn dalam Affrian (2023) yang terdiri dari enam aspek sebagai berikut:

1. Efektivitas (*effectiveness*)

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memuat perwujudan hasil sebagaimana yang telah ditetapkan. Pada konteks ini, gambaran yang dipaparkan



ialah tercapainya sasaran dalam pemenuhan hajat pangan, selaras dengan peraturan nasional maupun kebijakan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo perihal program ketahanan pangan. Tiap kebijakan senantiasa memiliki maksud serta tolok ukur keberhasilan yang hendak diraih. Hal yang ingin diuraikan pada bagian ini ialah sejauh mana transformasi yang diharapkan dapat terwujud melalui pelaksanaan kebijakan tersebut. Setiap perubahan pastilah bertujuan menuju kondisi yang lebih utama, demikian pula dengan efektivitas pelaksanaan program ketahanan pangan. Peluncuran program ketahanan pangan memang sangat mendukung mensejahterahkan masyarakat sekitar. Program Ketahanan Pangan yang relatif baru diluncurkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo melalui kegiatan sosialisasi Program Ketahanan Pangan di Tahun 2022 tentunya membawa dampak yang besar bagi Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Hal ini didukung dokumentasi sebagai berikut:

Gambar 1. Sosialisasi Program Ketahanan Pangan Kepada Kelompok Masyarakat



Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Sosialisasi hanya dilakukan satu kali pada awal program, mengindikasikan minimnya penyampaian informasi pada pelaksanaan program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyaluran informasi dilakukan oleh Desa Kletek kepada kelompok masyarakat (POKMAS) setiap RW belum berjalan dengan baik. Dapat ditunjukkan dari sosialisasi dilakukan hanya dilakukan satu kali di awal. Meskipun sosialisasinya tidak dilakukan secara rutin, kedepannya Desa Kletek akan berdiskusi dengan Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo agar melakukan sosialisasi secara rutin kepada kelompok masyarakat (POKMAS).

Efektivitas dalam pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman yaitu Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 7 Tahun 2021 menjadi bukti peraturan dalam melaksanakan kebijakan program Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidoarjo di wilayah Desa Kletek.

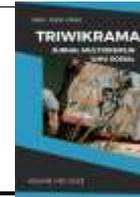
Gambar 2. Perbup Sidoarjo Nomor 7 Tahun 2021



Sumber: BPK RI, 2025

Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 7 Tahun 2021 dengan bentuk keputusan dan kejelasan aturan sebagai terkait pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Dalam tujuan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 7 Tahun 2021 sudah sesuai dengan pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kabupaten Sidoarjo yang sudah terciptanya lapangan pekerjaan melalui Program Ketahanan Pangan dengan kegiatan budi daya ikan lele.

Tujuan efektivitas adalah pelaksanaan program ketahanan pangan dalam kegiatan budi daya ikan lele untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari segi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, dengan cara masyarakat bisa mengkonsumsi ikan lele. Segi meningkatkan perekonomian masyarakat, dengan cara kelompok masyarakat bisa menjual hasil panen ikan lele dengan harga sekitar Dua Puluh Dua Ribu Rupiah per Kilogram (Rp. 22.000/Kg). Pendapatan dari hasil penjualan pada tahun 2022 sampai 2025 semakin menurun, dikarenakan biaya pakan ikan mahal. Terhambatnya dengan harga pakan ikan mahal. Program Ketahanan Pangan yang dilaksanakan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo sudah berjalan sesuai dengan Petunjuk



Teknis yang telah ditetapkan. Program Ketahanan Pangan bertujuan untuk mengurangi kerentanan terhadap krisis pangan dan meningkatkan kemandirian pangan di tingkat desa dan nasional.

Efektivitas Program Ketahanan Pangan Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo juga berkaitan dengan seberapa jauh manfaat yang telah diterima oleh kelompok sasaran. Manfaat Program Ketahanan Pangan yaitu dengan diberikannya hasil panen ikan lele kepada masyarakat yang tidak mampu secara gratis. Budi daya ikan lele juga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui penjualan ikan dengan dibawah harga pasaran. Program Ketahanan Pangan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budi daya ikan lele secara berkelanjutan.

Selain itu, kelemahan dari Program Ketahanan pangan yaitu pertama, kurangnya merawat kualitas air kolam menjadi kotor dan tidak jernih. Kualitas air kolam yang tidak jernih menyebabkan stress pada ikan lele, meningkatkan risiko penyakit ikan lele, dan menyebabkan kematian massal. Kedua, kurangnya pengetahuan wawasan dan keterampilan teknik budi daya ikan lele pada sumber daya manusia dapat menghambat keberhasilan panen ikan lele.

Hasil wawancara dengan Bapak Donny selaku Kelompok Masyarakat RW 02 mengungkapkan bahwa, Program Ketahanan Pangan memiliki tujuan meningkatkan kebutuhan pangan bagi masyarakat sekitar yang dibagikan di wilayah RW. Dengan adanya kegiatan budi daya ikan lele yang dilaksanakan oleh Kelompok Masyarakat ini bisa meningkatkan keadaan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Bapak Ahmad Viqianto, S.Sos selaku Sekretaris Desa Kletek menambahkan bahwa Program Ketahanan Pangan dinilai sangat membantu masyarakat khususnya kelompok masyarakat dalam mengatasi anak balita stunting, dan memperbaiki perekonomian pasca pandemi masyarakat itu yang paling penting tujuannya.

2. Efisiensi (efisiensi)

Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dilakukan beberapa upaya oleh pelaksana. Upaya-upaya tersebut juga dilakukan oleh pelaksana Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidoarjo. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo selaku penyuluh perikanan dengan memberikan sosialisasi kepada Kelompok Masyarakat tentang petunjuk teknis pelaksanaan Program Ketahanan Pangan. Sosialisasi diberikan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022 awal program Ketahanan Pangan dilaksanakan di Balai Desa Kletek. Efisiensi, penilaian terhadap efisiensi menunjukkan belum efisiensi dalam pelaksanaan Program Ketahanan Pangan. Program Ketahanan Pangan belum efisiensi, dikarenakan kurang produktivas ikan. Program Ketahanan Pangan belum

mencapai hasil optimal yang dibedakan menjadi empat yaitu tenaga sumber daya manusia, sumber daya anggaran, sumber daya waktu dan sumber daya fasilitas.

Kelompok masyarakat sedang melakukan kegiatan pembersihan ikan lele. Kegiatan ini menunjukkan adanya kerja sama dan kekompakan antar warga dalam mempersiapkan olahan ikan lele yang dibumbui marinasi.

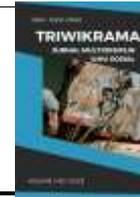
Gambar 3. Kelompok Masyarakat Melakukan Pembersihan Ikan Lele Bersama Warga Sekitar



Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Dalam program Ketahanan Pangan dengan kegiatan budi daya ikan lele terdapat beberapa kelompok masyarakat yang sedang melakukan pembersihan ikan lele bersama masyarakat sekitar. Proses pembersihan ikan dilakukan secara manual, menggunakan alat sederhana seperti baskom, ember, dan pisau. Kemudian, Ketika menjual ikan sudah dibersihkan isi perut ikan lele. Aktivitas ini juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, serta budaya tolong-menolong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat lokal.

Kriteria efisiensi yang pertama adalah pada pengelolaan sumber daya manusia. Kelompok Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budi daya ikan lele dapat meningkatkan efisiensi sumber daya manusia dengan membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada anggota kelompok masyarakat. Jika, setiap RW di Desa Kletek memiliki sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan budi daya ikan lele sebanyak sepuluh (10) Kelompok Masyarakat.



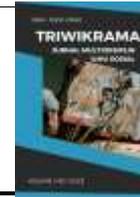
Program Ketahanan Pangan belum mencapai hasil optimal dengan menggunakan tenaga sumber daya manusia. Program budi daya ikan lele belum optimal, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan kelompok masyarakat tentang budi daya ikan lele yang baik dan benar. Akan tetapi, yang disebabkan proses produksi ikan lele menjadi tidak optimal. Sangat perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan kelompok masyarakat.

Kriteria efisiensi yang kedua adalah pada pengelolaan sumber daya anggaran. Dana yang digunakan untuk pengelolaan Program Ketahanan Pangan pada tingkat Daerah atau Provinsi dan tingkat Kabupaten atau Kota bersumber dari Pagu Dana Desa sebesar 20%. Pagu Dana Desa yang telah ditetapkan pada Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Tata Cara Penghitungan dan Pembagian Besaran Dana Desa di Kabupaten Sidoarjo Tahun Anggaran 2021.

Dana Desa diberikan kepada Kelompok Masyarakat penerima Program Ketahanan Pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dana Desa dalam Program Ketahanan Pangan digunakan untuk membeli bahan-bahan kolam bioflok, bibit ikan lele, pakan lele, pompa dan pipa sanitasi. Dana Desa digunakan untuk mendukung kegiatan budi daya ikan lele secara berkelanjutan. Program Ketahanan Pangan belum mencapai hasil optimal dengan menggunakan sumber daya anggaran. Program budi daya ikan lele belum optimal, dikarenakan tidak optimalnya perencanaan anggaran Dana Desa, dan kurangnya transparansi dalam penggunaan anggaran. Akan tetapi, yang disebabkan biaya produksi pakan ikan lele mahal, dan keuntungan kelompok masyarakat semakin menurun. Solusi dari harga pakan mahal dengan menggunakan alternative pakan subsidi dari daun pepaya, dan kangkung yang dirajang.

Kriteria efisiensi yang ketiga adalah pada pengelolaan sumber daya waktu. Program Ketahanan Pangan belum mencapai hasil optimal dengan menggunakan sumber daya waktu. Program budi daya ikan lele belum optimal, Dari segi sumber daya waktu ternyata perlu waktu hasil panen tidak dapat bertahan lama yang dikarenakan faktor kualitas air yang kotor.

Selain itu, kelemahan dari kriteria efisiensi yaitu kurangnya sumber daya waktu pembibitan ikan sampai panen ikan lele. Waktu panen ikan lele yang kurang efisien menyebabkan banyak ikan mati dan hasil panen tidak maksimal, yang akhirnya menimbulkan kerugian dari segi biaya dan tenaga kerja. Selain itu, meskipun modal awal yang digunakan relatif kecil dan bantuan sarana prasarana sudah cukup, proses pelaksanaan kegiatan budi daya ikan lele beberapa kelompok masyarakat dilakukan secara berkelanjutan dan beberapa kelompok masyarakat tidak dilakukan secara berkesinambungan dan belum mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya waktu, sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya maksimal dan optimal.



Kriteria efisiensi yang keempat adalah pada pengelolaan sumber daya fasilitas. Fasilitas budi daya ikan lele yang meliputi kolam bioflok, pompa air kolam ikan lele, sanitasi, pellet ikan lele, dan vitamin ikan lele. Program Ketahanan Pangan belum mencapai hasil optimal dengan menggunakan sumber daya fasilitas. Program budi daya ikan lele belum optimal, dikarenakan kurangnya ketersediaan kolam yang diberikan hanya dua kolam bioflok, kurangnya pellet ikan lele, dan vitamin masih terbatas, sehingga proses budi daya ikan lele tidak optimal.

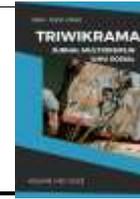
3. Kecukupan (adequacy)

Kecukupan, penilaian terhadap kecukupan Program Ketahanan Pangan belum sepenuhnya maksimal karena masih ada beberapa masyarakat yang belum terpenuhi, seperti kurangnya hasil panen ikan lele yang tidak stabil, dan kebutuhan pangan hasil panen ikan lele yang tidak secara merata dengan diberikan kepada masyarakat. Jika, kegiatan budi daya ikan lele telah berjalan dan memberikan manfaat tertentu, pencapaian hasil yang diharapkan terkait pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam hal kesejahteraan keluarga dan penurunan angka stunting, belum sepenuhnya memenuhi target.

Dalam upaya meningkatkan keberhasilan budi daya ikan lele, kelompok masyarakat dapat melakukan konsultasi dengan Dinas Perikanan untuk mendapatkan bimbingan dan solusi terkait permasalahan yang dihadapi. Dengan konsultasi ini, kelompok masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan teknik terbaru dalam budi daya ikan lele, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.

Gambar 4. Konsultasi Pihak Dinas Perikanan Terkait Menyelesaikan Permasalahan Budidaya Ikan Lele Kepada Kelompok Masyarakat





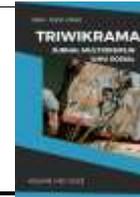
Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Kegiatan konsultasi antara pihak Dinas Perikanan dengan Kelompok Masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan dalam budi daya ikan lele. Kelompok Masyarakat melakukan konsultasi tentang permasalahan budi daya ikan lele dengan pendamping penyuluh perikanan secara langsung yang berada di lingkungan tempat budi daya ikan lele. Konsultasi ini menunjukkan adanya peran aktif pemerintah desa dalam memberikan pendampingan teknis budi daya ikan lele kepada kelompok masyarakat. Pendekatan Dinas Perikanan secara terjun lapangan ini sangat penting untuk kelompok masyarakat agar mendapatkan solusi yang tepat dan cepat terhadap permasalahan yang ada bagi kelompok masyarakat.

Pada saat terjun lapangan, peneliti mengamati keadaan Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan pengamatan peneliti, pihak yang terkait dalam Program Ketahanan Pangan khususnya dalam budi daya ikan lele yaitu Dinas Perikanan, Kecamatan Taman, dan masyarakat Desa Kletek. Hasil wawancara bersama Bapak Atis selaku Pendamping desa Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada kelompok masyarakat mengungkapkan bahwa Kelompok masyarakat terlalu banyak anggota kelompok masyarakat, akhirnya gak cukup hasil panennya. Lebih difokuskan ke proses untung atau rugi. Kami tidak bisa menghakimi kelompok masyarakat, kemudian langsung dieksekusi karena kelompok masyarakat membutuhkan pelatihan satu kali atau dua kali, harus diberikan pelatihan banyak terkait budi daya ikan lelenya.

Bapak Dony sebagai Ketua Kelompok Masyarakat RW 02 dengan menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat seperti balita stunting dan meningkatkan perekonomian berpendapat bahwa mengurangi stunting dan meningkatkan perekonomian secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, tergantung dengan kelompok masyarakat itu bisa berkembang atau tidak berkembang. Jika, kelompok masyarakat dapat berkembang pengelolaan budi daya ikan lele dengan baik, program ketahanan pangan untuk mencapai tujuan akan berhasil yang diharapkan masyarakat. Kemudian, kelompok masyarakat tidak dapat berkembang pengelolaan budi daya ikan lele dengan baik, program ketahanan pangan untuk mencapai tujuan tidak berhasil yang diharapkan masyarakat.

Pelaksanaan program ketahanan pangan terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi oleh penanggung jawab Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Kendala yang terjadi adalah lahan yang



terbatas, harga pakan yang mahal, dan kendala kemauan sumber daya manusia kelompok masyarakatnya hanya satu kali pelatihan jadi kurang pendampingan atau pelatihan secara intensif dan berkelanjutan yang paling penting, kalau tidak melakukan pendampingan, hasil panennya tidak maksimal.

Program Ketahanan Pangan terdapat mengatasi kendala yang harus dihadapi oleh penanggung jawab Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Mengatasi kendala yaitu Cara mengatasi permasalahan nya pertama, Dari segi sumber daya manusia kelompok masyarakat melakukan pendampingan secara intensif. Kedua, pinjam lahan warga dengan cara kami melakukan pendekatan ke warga yang mempunyai lahan. Ketiga, Mengusahakan pakan ikan subsidi dan bibit ikan lele subsidi.

Selanjutnya, kelemahan kriteria kecukupan adalah kurang terpenuhinya kebutuhan seluruh masyarakat, terutama warga yang kurang mampu. Meskipun program telah mampu memenuhi kebutuhan balita stunting, kebutuhan pangan belum sepenuhnya tercukupi. Kendala seperti terbatasnya lahan, harga pakan yang mahal, dan rendahnya motivasi serta partisipasi masyarakat menyebabkan manfaat program belum dapat dirasakan secara merata dan menyeluruh oleh seluruh kelompok masyarakat. Selain itu, distribusi manfaat dan bantuan pun belum sepenuhnya adil dan merata, sehingga program ini masih kurang dalam mencapai sasaran secara berkelanjutan dan memecahkan masalah kebutuhan pangan masyarakat secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara terkait kriteria kecukupan dalam penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo sudah cukup memenuhi kebutuhan masyarakat. Program Ketahanan Pangan sudah efektif dalam mengurangi balita stunting dan menyediakan hasil panen ikan lele untuk masyarakat kurang mampu. Beberapa kelompok masyarakat RW 03, RW 08 dan RW 09 masih terdapat kekurangan dalam pencapaian target yang diharapkan, terutama pemerataan manfaat dan hasil panen ikan lele yang didapatkan oleh masyarakat sekitar. Manfaat dari Program Ketahanan Pangan belum merata secara penuh di seluruh warga sekitar yang membutuhkan, karena terbatasnya dana desa yang dialokasikan dan kurangnya pendampingan bimbingan teknis dan penyuluh perikanan terjun ke lapangan secara berkelanjutan. Program Ketahanan Pangan ini masih perlu ditingkatkan agar mampu menjangkau seluruh masyarakat yang membutuhkan dan melakukan pendampingan secara berkelanjutan.

4. Perataan (equity)

Perataan, penilaian terhadap perataan pendistribusian Dana Desa sudah merata di masyarakat, sehingga Program Ketahanan Pangan dalam bidang kegiatan budi daya ikan lele dapat terlaksana dengan baik, memberikan manfaat untuk memenuhi gizi dan nutrisi masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan

pangan Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Pada perataan yang diperoleh pendistribusian Dana Desa yang merata dan fasilitas yang diberikan kepada kelompok masyarakat seperti kolam bioflok, bibit ikan lele, pellet ikan lele, vitamin, pompa air dan sanitasi sudah memadai.

Setelah ikan lele dibersihkan, hasil olahan ikan lele dapat berupa berbagai produk, seperti hasil olahan ikan lele frozen yang dikasih bumbu marinasi.

Gambar 5. Hasil Olahan Ikan Lele Frozen Yang Dikasih Bumbu Marinasi

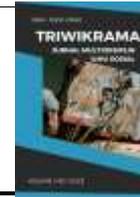


Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Salah satu olahan ikan lele yang di buat oleh Kelompok Masyarakat. Ikan lele ini dikemas dalam wadah plastik dan diberi label “Ikan Lele Bumbu Siap Masak” yang menunjukkan produk siap pakai dan digoreng. Bumbu kunyit tampak merata diatas permukaan ikan lele dengan menggunakan bumbu khas rempah-rempah. Produk Ikan lele memudahkan konsumen karena tidak perlu lagi melakukan proses bumbu dari awal sebelum memasak.

Bapak Achmad Viqianto, S.Sos selaku sekretaris Desa Kletek mengungkapkan bahwa dalam produksi budi daya ikan lele dapat dirasakan khususnya pertama, kelompok masyarakat. Kedua, anak balita stunting. Ketiga, masyarakat sekitarnya itu beli ikan lele di kelompok masyarakat harganya dibawah pasaran. Jadi secara ekonomis, masyarakat sekitar merasakan.

Menurut Bu Claudia selaku Dinas Perikanan menyatakan Dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu bisa panen akan tetapi hasil panen ikannya bisa mengikuti kelompok masyarakat. Dan awalnya untuk satu RW kelompok masyarakat, sebelumnya banyak ikan yang sudah mati. Akan tetapi kalau yang sekarang ini panen nya maksimal, sangat bagus dan bisa memenuhi kebutuhan pasar. Kemudian, ibu-ibu nya membuat olah-olahan seperti dibuat lele frozen yang dikasih bumbu marinasi.

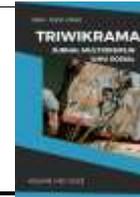


Pemerintah Desa Kletek melakukan inovatif dengan menggunakan sosial media WhatsApp untuk berbagi pengetahuan dan teknik budi daya ikan lele. Melalui Instagram, pemerintah desa dapat mempromosikan produk ikan lele frozen yang dibumbui marinasi kepada kelompok masyarakat. Kemudian, kelemahan dari perataan adalah distribusi manfaat dan pemberian bibit ikan lele yang belum sepenuhnya merata kepada seluruh kelompok masyarakat di setiap RW di Desa Kletek. Beberapa kelompok masyarakat belum mendapatkan bibit ikan lele dalam mengikuti Program Ketahanan Pangan, sehingga terdapat ketimpangan dalam manfaat yang diterima. Selain itu, terdapat diskriminasi dalam pemberian bibit ikan lele, dikarenakan ada salah satu kelompok masyarakat RW 05 yang tidak mempunyai lahan untuk kegiatan budi daya ikan lele yang menyebabkan tidak semua masyarakat mampu merasakan manfaat program secara adil dan setara. Ketidakmerataan ini menunjukkan bahwa kebijakan dalam melaksanakan program ketahanan pangan belum optimal dalam memastikan distribusi manfaat yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penilaian terhadap perataan bahwa untuk memperoleh bantuan bibit ikan lele tidak ada syarat khusus untuk mendapatkan bantuan alat maupun fasilitas yang di berikan secara gratis oleh Pemerintah Desa Kletek dalam Program Ketahanan Pangan. Hasil observasi penelitian yang dilakukan peneliti, pendistribusian dana desa dan budi daya ikan lele sudah merata dengan kebutuhan yang ada di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Modal awal anggaran dana desa yang didapatkan langsung di transfer ke rekening desa, kemudian anggaran desa dibagikan kepada kelompok masyarakat secara langsung yang ikut dalam Program Ketahanan Pangan. Kelompok sasaran pada sektor ketahanan pangan yaitu Kelompok Masyarakat yang melakukan kegiatan budi daya ikan lele secara antusias. Sarana dan fasilitas yang disediakan juga sudah mencukupi, pekarangan halaman rumah warga merupakan tempat dimana kelompok masyarakat berkumpul untuk melaksanakan budi daya ikan lele yang sudah dirancang.

5. Responsivitas (Responsiveness)

Hasil wawancara terkait dengan kriteria responsivitas dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan dampak negatif dan positif, pelaksana program memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Bapak Ahmad Viqianto selaku Sekretaris Desa Kletek mengungkapkan bahwa masyarakat menerima program ketahanan pangan dengan baik dan menerima kebijakan yang ada tanpa penolakan, serta mendukung kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan secara tepat.



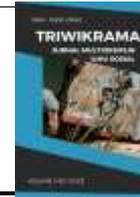
Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang menerima program ketahanan pangan, peneliti memperoleh data mengenai responsivitas masyarakat terhadap program ketahanan pangan, baik sebelum dilakukannya program maupun setelah program yang sudah dinikmati. Sebelumnya peneliti menanyakan bagaimana respon informan sewaktu dimintai pendapat terhadap program ketahanan pangan. Program Ketahanan Pangan dapat merasakan respon negatif jika tidak dirancang dan dilaksanakan dengan baik, sehingga menimbulkan ketidakpuasan masyarakat. Bapak Nurdiansyah sebagai kelompok masyarakat menyatakan sejauh ini bentuk partisipasi masyarakat masih kurang dalam program ketahanan pangan khususnya dalam kegiatan budi daya ikan lele hal ini diakibatkan karena tenaga, pikiran, dan waktu saja yang perlu ditingkatkan.

Program Ketahanan pangan yang dibimbing oleh Penyuluh Perikanan mendapatkan respon positif karena mampu meningkatkan hasil panen ikan lele. Menurut Bu Claudia selaku penyuluh perikanan mengungkapkan Dalam pelaksanaan program ketahanan pangan, awalnya sangat antusias sekali dan sangat mendukung program ketahanan pangan, karena program ketahanan pangan sangat bagus untuk kebutuhan pangan dan pengetahuannya pemula-pemula untuk budi daya ikan lele ini sangat bagus dan sangat bisa diterima. Jadi sangat mendukung sekali program ketahanan pangan ini.

Respon positif ini menunjukkan bahwa masyarakat merasakan puas dan merasakan kebutuhan masyarakat terhadap program ketahanan pangan terpenuhi. Wawancara dengan Bapak Donny sebagai kelompok masyarakat yang dipercaya masyarakat dalam pengelolaan program-program dari Pemerintah Desa Kletek ikut serta respon positif bahwa berperan aktif sosialisasi program ketahanan pangan ke masyarakat. Kelompok masyarakat dapat berpartisipasi untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam menjalankan budi daya ikan lele. Berpartisipasi dalam pelaksanaan program ketahanan pangan, seperti pembibitan ikan lele, pemeliharaan ikan lele dan panen ikan lele.

Program Ketahanan Pangan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan yang berkelanjutan. Wawancara dengan Bapak Donny selaku Kelompok Masyarakat RW 02 menyampaikan bahwa, Harapan Program Ketahanan Pangan bisa bertahan dalam waktu jangka panjang, agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pendapat hal serupa wawancara dengan Bapak Nurdiansyah selaku Kelompok Masyarakat RW 06 menjelaskan bahwa, Harapannya adalah program ketahanan pangan bisa berkelanjutan sehingga menjadi tujuan pemerintah itu terhadap program ketahanan pangan ini bisa tercapai secara maksimal.

Selain itu, kelemahan responsivitas adalah kurangnya keberlanjutan budi daya ikan lele dan penyesuaian dalam pelaksanaan program ketahanan pangan, sehingga tanggapan masyarakat terhadap program ketahanan pangan belum



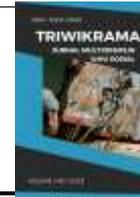
sepenuhnya maksimal. Meskipun masyarakat menyambut positif, dan menerima kebijakan. Akan tetapi, beberapa kelompok masyarakat belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta harapan masyarakat secara berkelanjutan dalam budi daya ikan lele. Selain itu, terbatasnya pendampingan oleh Penyuluh Perikanan, kurangnya pelatihan bimbingan teknis berkelanjutan, dan kurangnya sosialisasi yang efektif menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya merasa didukung dalam mengembangkan budi daya ikan lele sehingga tingkat responsivitas tidak optimal dalam menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan secara nyata di lapangan. Bukan hanya itu saja pelaksana Program Ketahanan Pangan yaitu Dinas Perikanan juga sangat tanggap dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan Program Ketahanan Pangan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penilaian terhadap responsivitas bahwa Kelompok Masyarakat respons yang positif terhadap Program Ketahanan Pangan merasa memuaskan dan merasa bahwa kebijakan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mereka juga menyatakan harapan agar program ini dapat terus dilaksanakan dan berkembang. Tanggapan ini mencerminkan bahwa tingkat responsivitas dalam pelaksanaan program cenderung baik, sesuai dengan indikator bahwa Kelompok Masyarakat menerima dan mendukung kebijakan dengan antusias serta tidak menolak Program Ketahanan Pangan yang dijalankan. Selain itu, terbatasnya pendampingan oleh Penyuluh Perikanan, kurangnya pelatihan bimbingan teknis berkelanjutan, dan kurangnya sosialisasi yang efektif menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya merasa didukung dalam mengembangkan budi daya ikan lele sehingga tingkat responsivitas tidak optimal dalam menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan secara nyata di lapangan. Bukan hanya itu saja pelaksana Program Ketahanan Pangan yaitu Dinas Perikanan juga sangat tanggap dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan Program Ketahanan Pangan.

6. Ketepatan (appropriateness)

Ketepatan, penilaian terhadap ketepatan Program Ketahanan Pangan masih belum tepat sasaran, dikarenakan kurangnya distribusi ikan lele yang diberikan tidak sepenuhnya masyarakat menyukai atau mengkonsumsi ikan lele. Oleh karena itu disebabkan distribusi ikan lele menjadi tidak tepat sasaran dan tidak sesuai kebutuhan masyarakat. Distribusi ikan lele yang tidak tepat sasaran juga menyebabkan keterlambatan waktu hasil panen ikan lele yang tidak sesuai. Distribusi ikan lele yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat karena masyarakat yang tidak mengkonsumsi ikan lele tetapi lebih menyukai jenis ikan lain seperti ikan gurami dan ikan nila.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang terkait mengenai ketepatan sasaran atau target program ketahanan pangan, Pelaksana Program Ketahanan Pangan memberikan tanggapan bahwa kegiatan budi daya ikan lele telah berjalan

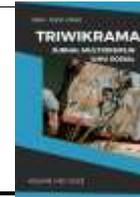


dengan baik, sesuai dengan perencanaan awal dan sudah tepat sasaran. Bapak NurCholis selaku Kepala Desa Kletek mengatakan bahwa pelaksanaan program ketahanan pangan sudah tepat sasaran masyarakat penerima program adalah targetnya kelompok masyarakat untuk pemberdayaan budi daya ikan lele. Namun untuk hasil panen ikan lele masih belum mencukupi seluruh masyarakat kurang mampu karena keterlambatan waktu hasil panen. Hal senada juga di perkuat oleh Ibu Claudia selaku penyuluh perikanan mengatakan bahwa Ada yang beberapa sudah tepat sasaran dan ada juga yang belum tepat sasaran. Program Ketahanan Pangan yang sudah tepat sasaran dibidang budi daya ikan lele sudah banyak dirasakan kepada masyarakat. Sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Bapak Dony selaku Kelompok masyarakat RW 02 pelaksana Program Ketahanan Pangan sudah mencapai tujuan yang tepat dalam kelompok masyarakat mengatakan bahwa kalau masalah tepat sasaran, dalam konteks desa menjalankan ketahanan pangan. Jika desa menjalankan ketahanan pangan sudah tepat sasaran, desa membentuk kelompok masyarakat, desa membentuk kegiatan lele sudah tepat sasaran. Dalam pemberian sarana dan prasarana dari segi dua kolam bioflok, vitamin, pakan ikan, bibit ikan sudah mencapai tujuan. Bapak Nurdiansyah selaku Kelompok Masyarakat RW 06, menemukan kendala yang dipakai pemerintah dalam program ketahanan pangan untuk mencapai tujuan bahwa pencapaian yang dipakai pemerintah belum maksimal dikarenakan kurang koordinasi ke warga. Ketika mendapatkan bibit ikan, kolam ikannya, pakan ikannya, tidak ada penyuluhan ikan terus tidak bisa berjalan, dan air kadar nya kurang, kelompok masyarakat menjadi tidak paham. Kelompok masyarakat hanya memberikan pakan ikan setiap hari dan membersihkan kolam ikannya.

Hasil wawancara peneliti yang terkait Pendamping Pelaksana Program Ketahanan Pangan memberikan tanggapan bahwa memberikan manfaat budi daya ikan lele yang berguna bagi kelompok masyarakat. Ibu Claudia selaku Dinas Perikanan menjelaskan bahwa, Hasil panen ikan lele, sangat bermanfaat bagi kelompok masyarakat. Ketika panen, kelompok masyarakat memberikan ikan lele kepada warga sekitar dan balita stunting.

Pelaksana Program Ketahanan memberikan tanggapan positif untuk manfaat budi daya ikan lele yang berguna bagi masyarakat tidak mampu. Bapak Dony selaku Kelompok masyarakat RW 02 mengungkapkan bahwa sangat merasakan manfaat dari program budi daya ikan lele ini, terutama bagi masyarakat tidak mampu di sekitar kami. Dengan adanya program ini, kami dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, serta memenuhi kebutuhan pangan. Program Ketahanan pangan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dalam kegiatan budi daya ikan lele yang berkelanjutan, dengan cara menjual hasil panen lebih murah dari harga pasaran.



Pelaksana Program Ketahanan memberikan tanggapan negatif untuk manfaat budi daya ikan lele yang berguna bagi masyarakat tidak mampu. Bapak Nurdiansyah selaku Kelompok masyarakat RW 06 bahwa, belum merasakan manfaat dari program budi daya ikan lele, masalahnya hasil panen ikannya kurang maksimal. Apabila membagikan hasil panen itu kurang secara merata bagi warga yang tidak mampu, karena disitu warga nya mau ikan lele dan ada beberapa yang tidak mau ikannya. Kalau bisa itu saya bagi secara merata supaya warga bisa merasakan hasil panennya semua untuk ketahanan pangan.

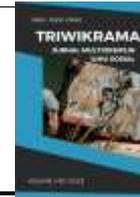
Selain itu, kelemahan kriteria ketepatan adalah belum tercapainya kesesuaian antara tujuan program dengan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Program Ketahanan Pangan belum tepat sasaran, kenyataannya masih ada ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat, seperti adanya kelompok masyarakat yang belum menerima bibit ikan lele yang dikarenakan tidak mempunyai lahan untuk budi daya ikan lele. Kemudian, penilaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat kurang mampu dan balita stunting.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penilaian terhadap ketepatan bahwa pelaksanaan program ketahanan pangan dalam bidang budi daya ikan lele relatif sesuai dengan target kebutuhan masyarakat sekitar, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam distribusi ikan lele yang diberikan kepada warga yang tidak mampu. Namun, secara keseluruhan, pelaksanaan budi daya ikan lele secara prosedur dan relevan dengan tujuan awal yang diharapkan masyarakat. Keberhasilan program ketahanan pangan dalam kegiatan budi daya ikan lele dapat memberikan dampak yang positif seperti meningkatkan pendapatan dari hasil penjualan ikan lele dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, keberhasilan program ketahanan pangan juga dapat meningkatkan partisipasi kelompok masyarakat. Demikian, program ketahanan pangan mewujudkan kualitas pemenuhan kebutuhan pangan kepada kelompok masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, Program Ketahanan Pangan merupakan Program Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Nasional dalam Pembangunan yang berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia khususnya kepada Kelompok Masyarakat. Penelitian ini menjabarkan tentang Evaluasi Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

Pengukuran kriteria efektivitas didasarkan pada alternatif kebijakan yang digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan, atau mencapai tujuan. Efektivitas

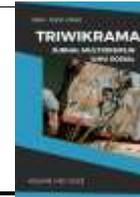


sebagai hubungan rasional teknis yang diukur dari hasil produk atau layanan tanpa memperhitungkan biaya. Tujuan efektivitas adalah pelaksanaan program ketahanan pangan dalam kegiatan budi daya ikan lele untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari segi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, dengan cara masyarakat bisa mengkonsumsi ikan lele. Salah satu Program Ketahanan Pangan kegiatannya adalah budi daya ikan lele yang dilengkapi bantuan berupa bibit ikan tiga ribu ekor ikan lele, pakan ikan 250Kg, kolam bioflok diameter 2 m, vitamin probiotik, pompa dan pipa sanitasi. Budi daya ikan lele menyatakan bahwa Program Ketahanan Pangan sangat bermanfaat dan sangat terbantu kebutuhannya akan penggunaan bibit ikan lele.

Efisiensi, penilaian terhadap efisiensi menunjukkan bahwa belum efisien, karena kurangnya produktivitas ikan. Program ini belum mencapai hasil yang optimal dengan menggunakan tenaga sumber daya manusia, anggaran, waktu dan fasilitas. Permasalahan seperti tenaga sumber daya manusia belum optimal, karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan kelompok masyarakat tentang budi daya ikan lele yang baik dan benar. Sumber daya anggaran belum optimal, dikarenakan tidak optimalnya perencanaan anggaran Dana Desa dan kurangnya transparansi dalam penggunaan anggaran. Sumber daya waktu belum optimal, Dari segi sumber daya waktu ternyata perlu waktu hasil panen tidak dapat bertahan lama yang dikarenakan faktor kualitas air yang kotor. Sumber daya fasilitas belum optimal, kurangnya ketersediaan kolam yang diberikan hanya dua kolam bioflok, kurangnya pellet ikan lele, dan vitamin masih terbatas, sehingga proses budi daya ikan lele tidak optimal.

Kecukupan, penilaian terhadap kecukupan Program Ketahanan Pangan bahwa belum sepenuhnya maksimal, karena masih ada beberapa masyarakat yang belum terpenuhi, seperti kurangnya hasil panen ikan lele yang tidak stabil, dan kebutuhan pangan hasil panen ikan lele yang tidak secara merata dengan diberikan kepada masyarakat. Meskipun kegiatan budi daya ikan lele telah berjalan dan memberikan manfaat tertentu, pencapaian hasil yang diharapkan terkait pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam hal kesejahteraan dan penurunan angka stunting, belum sepenuhnya memenuhi target. Meskipun program telah mampu memenuhi kebutuhan balita stunting, kebutuhan pangan belum sepenuhnya tercukupi.

Perataan, penilaian terhadap perataan pendistribusian Dana Desa sudah merata di masyarakat, sehingga Program Ketahanan Pangan dalam bidang kegiatan budi daya ikan lele dapat terlaksana dengan baik, memberikan manfaat untuk memenuhi gizi dan nutrisi masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan pangan Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Kelompok masyarakat sudah dapat dirasakan dengan mencapai hasil panen ikan lele yang maksimal kepada anak balita stunting, masyarakat yang tidak mampu, dan kelompok masyarakat. Melalui Instagram, pemerintah desa dapat mempromosikan produk ikan lele frozen yang



dibumbui marinasi kepada kelompok masyarakat. Kemudian, kelemahan dari perataan adalah distribusi manfaat dan pemberian bibit ikan lele yang belum sepenuhnya merata kepada seluruh kelompok masyarakat, karena beberapa kelompok masyarakat belum mendapatkan bibit ikan lele dalam mengikuti Program Ketahanan Pangan, sehingga terdapat ketimpangan dalam manfaat yang diterima.

Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo apabila dihubungkan dengan kriteria responsivitas yang diberikan pihak pelaksana dan kelompok sasaran sangat baik. Dengan dibuktikan dengan respon positif yang diberikan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dalam pelaksanaan Program Ketahanan Pangan. Dukungan dan kepuasan masyarakat terhadap Program Ketahanan Pangan yang mampu memuaskan kebutuhan pangan yang perlu dipertahankan serta ditingkatkan agar keberlanjutan manfaatnya dapat lebih optimal.

Ketepatan, penilaian terhadap ketepatan Program Ketahanan Pangan masih belum tepat sasaran, dikarenakan kurangnya distribusi ikan lele yang diberikan tidak sepenuhnya masyarakat menyukai atau mengkonsumsi ikan lele. Oleh karena itu disebabkan distribusi ikan lele menjadi tidak tepat sasaran dan tidak sesuai kebutuhan masyarakat. Distribusi ikan lele yang tidak tepat sasaran juga menyebabkan keterlambatan waktu hasil panen ikan lele yang tidak sesuai. Distribusi ikan lele yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat karena masyarakat yang tidak mengkonsumsi ikan lele tetapi lebih menyukai jenis ikan lain seperti ikan gurami dan ikan nila. Selain itu, kelemahan kriteria ketepatan adalah belum tercapainya kesesuaian antara tujuan program dengan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Program Ketahanan Pangan belum tepat sasaran, kenyataannya masih ada ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat, seperti adanya kelompok masyarakat yang belum menerima bibit ikan lele yang dikarenakan tidak mempunyai lahan untuk budi daya ikan lele. Kemudian, penilaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat kurang mampu dan balita stunting.

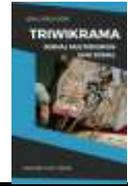


Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memiliki saran terkait Evaluasi Program Ketahanan Pangan di Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membantu kelancaran pelaksanaan program. Berikut adalah saran yang dapat peneliti diantaranya:

1. Dalam penyampaian informasi kepada Kelompok Masyarakat, Pemerintah Desa Kletek diharapkan lebih inovatif dengan beralih dari sosial media WhatsApp ke Instagram untuk berbagi pengetahuan dan teknik budi daya ikan lele. Melalui Instagram, pemerintah desa dapat mempromosikan produk ikan lele frozen yang dibumbui marinasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan menarik dapat di terima oleh Kelompok Masyarakat. Sangat diperlukan, untuk dapat meningkatkan keberhasilan dalam hasil panen ikan lele dan memiliki manfaat program ketahanan pangan bagi masyarakat.
2. Kelompok Masyarakat harap memperbaiki kualitas air dengan mengganti air yang bersih. Selain itu, Kelompok Masyarakat melakukan secara dipantau kualitas air secara rutin sangat penting untuk kesehatan ikan lele. Dengan menjaga kualitas air yang baik, pertumbuhan ikan lele dapat lebih optimal dan hasil panen meningkat.
3. Terkait penyampaian informasi kepada Kelompok Masyarakat, Penyuluh Perikanan diharapkan melakukan pelatihan bimbingan teknis, sosialisasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan produktivitas ikan lele.
4. Kelompok Masyarakat harap selalu mengingatkan masyarakatnya yang menjadi kelompok sasaran dalam Program Ketahanan Pangan untuk hadir dalam pelaksanaan kegiatan budi daya ikan lele. Tujuan pelaksanaan Program Ketahanan Pangan untuk meningkatkan wawasan Kelompok Masyarakat (POKMAS) dalam kegiatan budi daya ikan lele dan bisa menyampaikan aspirasi Kelompok Masyarakat (POKMAS) dalam kendala yang didapatkan agar bisa musyawarah bersama oleh pelaksana program dan masyarakat yang terlibat.
5. Pemerintah Desa Kletek diharapkan Program Ketahanan Pangan dalam bidang budi daya ikan lele dengan dilaksanakan berkelanjutan dan tidak

gagal agar manfaat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh bisa lebih dikembangkan sehingga menciptakan kesejahteraan kelompok masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Affrian, D. R. (2023). *Model-Model Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan*. CV Bintang Semesta Media.
- BPS Kabupaten Sidoarjo. (2024). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo Bps-Statistics Sidoarjo Regency* (p. 41).
- Elfriede, P. (2022). Strategi Ketahanan Pangan Global di Masa Ketidakpastian. *Forum Manajemen*, 36(2), 25-30.
<https://journal.prasetiyamulya.ac.id/journal/index.php/FM/article/view/970>
- Rianto, R., Mubarak, H., Aradea, A., & Widiyasono, N. (2022). PbM-KP peningkatan kapasitas produksi perikanan dan jamur melalui pemanfaatan teknologi informasi. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 8(1).
<https://doi.org/10.37058/jsppm.v8i1.4188>
- Salasa, A. R. (2021). *Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia*. 13(1), 35-48.
- Septiani, Y., Safitri, I., & Sarfiah, S. N. (2022). *Dinamika Kemajuan Dalam Studi Pembangunan Pertanian*. Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Tauran, & Prabawati, I. (2015). *Kebijakan Publik*. Unesa University Press.
- Wati, W. R., & Purnomo, N. H. (2020). Tingkat Kualitas Lahan Pertanian Sebagai Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) Di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. *Swara Bhumi*, 1(1), 1-7.

Peraturan Perundang-undangan:

- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (2021). Peraturan Bupati Sidoarjo Tentang Tata Cara Penghitungan dan Pembagian Besaran Dana Desa Di Kabupaten Sidoarjo Tahun Anggaran 2021. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399-405.
- Peraturan Desa Nomor 6 tahun 2021 tentang Rencana Kerja Pemerintah Desa
- Peraturan Desa nomor 9 tahun 2021 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes) yang mengatur besaran anggaran untuk ketahanan pangan sebesar 20% dari Dana Desa